

# Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dari Dimensi Kultural di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

## *Analysis of Factors Affecting Poverty from the Cultural Dimension In Stabat District, Langkat District*

Faradiba Kasih<sup>a</sup>, Rujiman<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Sumatera Utara

✉ [dibakasih@gmail.com](mailto:dibakasih@gmail.com), [rujiman\\_test@yahoo.com](mailto:rujiman_test@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakteristik masyarakat miskin di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dari dimensi kultural. Sampel yang digunakan adalah seluruh Desa dan Kelurahan yang berada di Kecamatan Stabat dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dengan teknik analisis data secara deskriptif. Secara umum faktor penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu faktor alam, struktural, dan kultural. Kajian kemiskinan dalam penelitian ini akan dianalisis melalui pendekatan dimensi kultural. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah (tamat SD), bekerja sebagai buruh, dan mempunyai tanggungan tiga jiwa. Selain itu diketahui juga bahwa mengenai analisis orientasi nilai budaya masyarakat memiliki sikap positif dan negatif.

*Kata Kunci:* Penyebab Kemiskinan; Orientasi Nilai Budaya

### Abstract

This study aims to describe and identify the characteristics of the poor in Stabat District, Langkat Regency from the cultural dimension. The sample used is all villages and sub-districts in Stabat District with a total of 100 respondents using descriptive data analysis techniques. In general, the causes of poverty can be divided into three dimensions, namely natural, structural, and cultural factors. The poverty study in this study will be analyzed through a cultural dimension approach. From the results of the study it was found that most of the household heads had low education (graduated elementary school), worked as laborers, and had three dependents. In addition, it is also known that regarding the analysis of the orientation of cultural values, the community has positive and negative attitudes.

*Keywords:* Causes of Poverty; Cultural Value Orientation

## 1. Pendahuluan

Penyebab kemiskinan secara umum dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen (faktor yang berada di luar individu tersebut) dibedakan menjadi faktor alamiah (keadaan alam, iklim, dan bencana alam) dan faktor buatan atau struktur (kolonialisme, sifat pemerintahan, sistem ekonomidansebagainya). Sedangkan faktor endogen (faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri) misalnya sifat fatalis, malas, boros, konformis, dan sebagainya. Ada banyak teori tentang kemiskinan, dapat

dikelompokkan ke dalam dua kategori yang saling bertentangan dan satu kelompok teori yang tidak memihak (middle ground), yaitu teori yang memfokuskan pada tingkah laku individu (behavioral), teori yang mengarah pada struktur sosial, dan yang satu teori mengenai budaya miskin. Menurutnya, teori yang memfokuskan pada tingkah laku individu merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi dan kapital manusia (human capital). Teori ini disajikan dalam teori ekonomi neoklasik, yang berasumsi bahwa manusia bebas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dengan tersedianya pilihan-pilihan. Perspektif ini sejalan dengan teori sosiologi fungsionalis, bahwa ketidaksetaraan itu tidak dapat dihindari dan diinginkan adalah keniscayaan dan penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Teori perilaku individu meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan.

Kemiskinan di Kabupaten masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan, termasuk di Kecamatan Stabat. Kecamatan Stabat merupakan satu dari 23 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 88,193 jiwa dan 2800 jiwa memperoleh bantuan PKH atau Program Keluarga Harapan. Selain itu, Program Pinjaman Modal Usaha dari berbagai departemen dan juga lembaga swadaya masyarakat telah diluncurkan, tetapi hasilnya angka penduduk di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat yang berada di bawah garis kemiskinan tetap masih besar.

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Ketakberdayaan penduduk miskin, disebabkan mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan juga karena struktur sosial ekonomi tidak membuka peluang orang miskin ke luar dari lingkungan kemiskinan yang tidak berujung pangkal.

Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- Kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatuisistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

### 2.2. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh- mempengaruhi satu sama lain. Menurut Djodjodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia [1].

### 2.3. Kebudayaan Kemiskinan

Kebudayaan Kemiskinan dapat ditemukan di beberapa masyarakat Indonesia, masyarakat dikalangan bawah seperti nelayan dan petani. Menurut Lewis, ada pola- pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan

oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kebudayaan kemiskinan ini kemudian mendorong terwujudnya sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharapkan bantuan atau sedekah yang sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi [2].

### 3. Teknik Analisis

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi sekarang. Penelitian berlokasi di Kecamatan Stabat yang terdiri dari enam kelurahan dan enam desa. Identifikasi faktor penyebab kemiskinan dari segi kultural ini akan dilakukan pada masyarakat pemeroleh bantuan program keluarga harapan (PKH) yang dikategorikan dengan keluarga sangat miskin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menerima bantuan PKH atau program keluarga harapan yang berada di kecamatan Stabat yang berjumlah 100 Orang. Data yang digunakan dalam kajian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder dari Badan BPS Provinsi Sumatera Utara dan BPS Kabupaten Langkat [2] publikasi yang dikeluarkan lembaga-lembaga tertentu yang relevan serta kajian pustaka. Data primer diperoleh dari Data primer bersumber data pada masyarakat miskin di Kecamatan Stabat melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini juga terdapat 100 responden masyarakat miskin yang terdapat di Kecamatan Stabat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung dimana alat yang digunakan adalah daftar wawancara yang berisi tentang data responden dan orientasi budaya.

### 4. Pembahasan

#### 4.1 Untuk Hakikat Hidup Manusia,

Untuk sikap Fatalis, 60% responden menyatakan setuju mengenai adanya kewajiban berusaha bagi seorang manusia sebagai upaya peningkatan taraf hidupnya. Dimana masyarakat miskin sadar dan sepakat memiliki sistem nilai budaya yang cenderung positif dalam memahami hakekat hidup. Untuk sikap Hidup Buruk dan Tidak Ada Usaha Menjadi Baik, 63% responden menyatakan setuju mengenai hari esok harus lebih baik dari hari ini. Artinya masyarakat tidak ingin monoton dalam menjalani hidup.

Untuk sikap Hidup Buruk Tetapi Manusia Wajib Berusaha Agar Hidup Menjadi Baik 56% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut meskipun mereka merasa hidup buruk namun mereka tetap berusaha agar hidup mereka bisa lebih baik. Untuk sikap Optimis, hanya 42% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Masyarakat miskin merasa minder untuk mengikuti pelatihan atau kursus yang diselenggarakan pihak kelurahan, karena sebagian besar pendidikan warga miskin hanya setingkat SD dan bahkan ada yang tidak tamat sekolah.

#### 4.2 Untuk Hakikat Karya Manusia

Mengenai sikap Cepat Merasa Puas, Hanya 32% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Orientasi karya bagi warga miskin relatif masih terbatas pada perolehan uang atau materi dan belum kepada hasil karya itu sendiri seperti penghargaan, kepuasan dan lain-lain. Mengenai sikap Karya Untuk Nafkah Hidup, hanya 41% responden menyatakan setuju dengan sikap tersebut. Untuk jawaban responden memaknai nafkah hidup dirasa kurang memiliki etos kerja.

Mengenai sikap Karya Untuk Menambah Karya Dimasa Depan, hanya 15% responden menyatakan setuju. Warga miskin bukan nya tidak ingin mengembangkan usaha di bidang lain. Hanya saja pendapatan yang terbatas sehingga kebutuhan utama yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan. Mengenai sikap Selalu Ingin Berpartisipasi, Hanya 25% responden menyatakan setuju. Mereka sebenarnya ingin berusaha lebih namun dikarenakan keterbatasan waktu dan upaya sehingga jawaban cenderung ke pada sikap mental negatif.

#### 4.3 Untuk Hakikat Waktu

Mengenai bersifat Boros, 99% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut warga lebih memeningkan hidup hemat agar dapat menabung untuk memupuk modal, membiayai sekolah anak-anak dan mempersiapkan hari esok yang lebih baik. Mengenai sikap Masa Kini 69% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin menunjukkan mereka juga menginginkan variasi dalam mengisi hari-hari kehidupannya.

Mengenai sikap Masa Depan, 82% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga merasa bahwa masa depan tergantung dengan diri sendiri dan meskipun hari esok belum jelas keadaannya namun mereka tetap wajib berusaha. Mengenai sikap Hemat, 100% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin hidup dengan kesederhanaan dan tidak perlu berbuat melampaui kemampuan sendiri.

#### 4.4 Untuk Hubungan Dengan Alam

Mengenai sikap sukar menerima inovasi, 57% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Berhasil tidaknya usaha sangat tergantung pada usaha manusia itu sendiri, kondisi alam hanya membatasi usaha manusia itu sendiri. Mengenai sikap Tunduk Pada Alam, hanya 35% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin lebih nyaman menggunakan alat tradisional ketimbang mengikuti kemajuan teknologi untuk mempermudah pekerjaan mereka.

Mengenai sikap Berhasrat Menguasai Alam, 48% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Mereka masih menganggap bahwa yang mampu menggunakan alat-alat modern dan canggih hanya orang kaya. Sehingga menguntungkan hanya untuk orang kaya saja. Mengenai sikap Cepat Menerima Inovasi, 95% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dengan keterbatasan dana yang dimilikinya, warga miskin tidak setuju jika kebersihan itu diserahkan kepada pihak lain dengan cara dibayar.

#### 4.5. Untuk Hubungan Dengan Sesama

Mengenai sikap Rasa Ketergantungan Tinggi, 53% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut warga miskin juga lebih menilai pentingnya usaha atas kekuatan sendiri dan sejauh mungkin menghindari rasa ketergantungan pada sesama. Sikap mental seperti ini sangat mempengaruhi inisiatif warga miskin dalam berupaya mengatasi setiap persoalan yang sedang dihadapinya. Mengenai Sikap Konformis, 64% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin berinisiatif dalam berupaya mengatasi setiap persoalan yang sedang dihadapinya

Mengenai bersifat Individualis, Hanya 38% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Mereka merasa tidak mau tau mengenai upaya untuk meningkatkan produktivitas yang diyakini akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungan mereka. Mengenai sikap Menilai Tinggi Usaha Diri Sendiri, 76% responden menyatakan setuju mengenai sikap tersebut. Warga miskin juga memiliki kesadaran tinggi untuk selalu bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungannya.

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner dan pembahasan, diketahui bahwa analisis orientasi nilai budaya masyarakat memiliki sikap positif dan negatif di mana untuk Hakikat Hidup Manusia. Masyarakat memiliki sikap positif dalam sikap fatalis, hidup buruk dan tidak ada usaha menjadi baik dan hidup buruk tetapi manusia wajib berusaha agar hidup menjadi lebih baik. Namun masyarakat memiliki sikap negatif untuk optimis. Untuk Hakikat Karya Manusia masyarakat menyikapi dengan negatif di seluruh sikap. Untuk Hakikat Waktu masyarakat menyikapinya dengan sikap positif di seluruh sikap. Untuk Hubungan dengan Alam masyarakat menyikapinya dengan sikap positif dan negatif. Untuk Hubungan Dengan Sesama masyarakat bersikap positif di ke 3 sikap hanya di sisi Individualis mereka bersikap negatif. Dalam segi pendidikan sikap mental negatif didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah yaitu jenjang SD dan tidak tamat SD. Hal

diartikan bahwa sebagian besar warga miskin yang berpendidikan rendah mendominasi jawaban dengan sikap mental negatif.

**Referensi**

[1] Ahmadi, A. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta Basrowidan

[2] Suparlan, Parsudi. 1984. Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya. Jakarta: CV. Rajawali